

Heutagogy : Self Efficacy, Self Determination, Self Directed, dan Self Regulated dalam Pembelajaran Online

Nidia Rizqi Oktaputriviant⁽¹⁾, Primardiana Hermilia Wijayati⁽²⁾,
Ahmad Munjin Nasih⁽³⁾

Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
Indonesia.

Email: ¹nidia.rizqi.2002128@students.um.ac.id,
²primardiana.hermilia.fs@um.ac.id, ³munjin.nasih.fs@um.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 15 Juni 2022
Disetujui pada 21 Oktober 2022
Dipublikasikan pada 21 November
2022
Hal. 996-1011

Kata Kunci:

Heutagogi; pendidikan; pembelajaran
online

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1025>

Abstrak: Penelitian dilakukan sejalan dengan penerapan sistem pembelajaran online dengan penerapan pendekatan heutagogical. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan heutagogi dengan prinsip *self-efficacy, self-determination, self-directed*, dan *self-regulated* dalam proses pembelajaran online. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner *online* berupa *link googleform*. Mahasiswa pascasarjana program magister Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang telah menerapkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran heutagogi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,60% responden menggunakan media sosial sebagai jejaring pembelajaran. Sikap ini merupakan salah satu bentuk *self-determination principle* dan merupakan sikap yang paling banyak diterapkan oleh siswa. Pembelajaran mandiri diimplementasikan pada sikap menentukan strategi belajar untuk diri sendiri yaitu sebanyak 88,90%. Sebanyak 87% responden juga

menyatakan bahwa mereka menentukan tujuan pembelajarannya (*self-regulated*), sedangkan yang paling sedikit dilaksanakan (24,10%) adalah prinsip *self-efficacy*. Sikap ini berkaitan dengan rasa percaya diri siswa yang merasa kemampuan belajarnya tidak lebih baik dari teman sekelasnya. Selain itu, hanya setengah dari responden (50%) siswa yang menyatakan paham dengan materi yang diberikan dalam pembelajaran daring. Kesimpulannya, prinsip-prinsip yang telah diterapkan dengan baik adalah *self-directed, self-determination*, dan *self-regulated learning*, namun pembelajar perlu mengembangkan *self-efficacy*, terkait kepercayaan dirinya dalam mengikuti pembelajaran daring.

PENDAHULUAN

Pembelajaran *online* merupakan *best practice*, karena memanfaatkan jaringan internet sebagai akses utama untuk menjalin interaksi pembelajaran pada ruang virtual (Ramkisson et al., 2020). Pembelajaran online yang sedang dilakukan oleh generasi milenial saat ini melibatkan langsung peran teknologi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikannya. Beberapa penelitian menunjukkan pembelajaran online yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap kepuasaan pembelajar serta materi pembelajaran yang lebih mudah

diingat (Kesuma et al., 2020). Selain itu, pada pembelajaran online pembelajar dapat lebih mudah mengakses dan membagikan materi pembelajaran dengan berbagai sistem online dengan menerapkan metode heutagogy (Putri & Handayani, 2020). Metode heutagogy merupakan metode pembelajaran untuk pembelajar dapat menentukan sendiri pembelajaran yang ingin dilakukan (Huei, 2019). Dengan pendekatan heutagogy, pembelajar diberi stimulus untuk dapat memenuhi rasa ingin tahunya yang tinggi dan memiliki jaringan yang kuat untuk saling mendukung dalam menghadapi problema kehidupan yang terus berjalan dan berkembang sebagai bagian dari kedinamisan kehidupan manusia (Hase & Kenyon, 2000; Palaiologos, 2012). Dengan demikian pendekatan heutagogy yang diimplementasikan dapat membantu proses pembelajaran *online* menjadi lebih mudah dan efektif.

Tema utama pada pendekatan heutagogy adalah bahwa manusia pada dasarnya seorang pembelajar yang sangat efisien. Fakta tersebut dapat diterapkan secara lebih efektif dalam sistem pendidikan saat ini. Pendekatan heutagogy merupakan gabungan dari pandangan konstruktivisme dan humanisme. Pandangan humanisme percaya bahwa kekuatan untuk belajar ada pada tangan pembelajar dan bukan guru (Jones et al., 2019). Pernyataan ini didukung oleh Ackoff & Greenberg (2008) yang menyatakan bahwa, manusia sejak masa kanak-kanak adalah pembelajar yang benar-benar mahir, tetapi banyak sistem pendidikan yang membingungkan tentang belajar dengan mengajar (Wijayati et al., 2019).

Pendekatan heutagogy memberikan otonomi yang semakin besar terhadap pembelajar untuk menentukan sendiri cara belajarnya dibandingkan dengan pendekatan pedagogi dan andragogi (Moore, 2020). Hal ini karena berkurangnya peran guru atau pendidik dalam proses pembelajaran. Selain itu, pada pendekatan heutagogy proses pembelajaran dan negosiasi belajar serta menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana hal itu akan dipelajari ditentukan oleh pembelajar. Pendekatan ini memiliki prioritas utama yaitu kemandirian peserta didik dalam prestasi belajar, menentukan strategi belajar, serta mampu mengembangkan bahan ajar mereka sendiri secara otonom (Adams, 2014; Blaschke & Hase, 2019; Hase & Kenyon, 2000; Torres et al., 2010). Dengan menerapkan pendekatan heutagogy belajar dianggap sebagai proses aktif dan proaktif, dan pembelajar melayani sebagai "agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi (Hase & Kenyon, 2000).

Beberapa prinsip tersebut adalah : *self-efficacy*, *self-determination*, *self-directed learning*, dan *self-regulated learning* (Blaschke & Hase, 2019). *Self efficacy* menganalisis hubungan antara kemampuan multitasking pembelajar dan hasil belajar (Alghamdi et al., 2020). Oleh karena itu, *self-efficacy* harus dimiliki pembelajar, tujuannya agar pembelajar memiliki kepercayaan diri dalam belajar dan kemampuan pembelajar dapat meningkat (Hasanah et al., 2019). *Self efficacy* juga memengaruhi pemahaman materi pembelajar yang dimiliki oleh pembelajar. Hal ini disampaikan oleh Morfoot & Stanley (2018) dalam Hong et al. (2022), interaksi pembelajar dengan *website* sebagai sumber belajar, sistem pembelajaran dan konten pembelajaran yang interaktif merupakan cerminan *self efficacy* yang dapat mempengaruhi pemahaman materi dalam proses pembelajaran *online*.

Pembelajaran *online* yang dimaksud adalah pembelajaran dengan adanya hubungan simbiosis antara teknologi dan pembelajar, pembelajaran yang ditargetkan dengan adanya otonomi dan keterampilan pembelajar dalam mengontrol dan mengatur pembelajarannya (Blashke, 2012). Selain itu, bentuk-bentuk *self-efficacy* dalam proses pembelajaran tampak pada bagaimana pembelajar mampu menginterpretasikan hasil penguasaan mereka terhadap materi yang dipelajari, bagaimana pembelajar dapat membandingkan pengalaman belajar mereka dengan orang lain, termasuk keadaan emosional seperti rasa cemas, stress dan kelelahan yang berdampak pada hasil belajar mereka, serta pengalaman belajar yang dialami pembelajar yang dapat mempengaruhi pembelajar selama proses pembelajaran (Mookkiah & Prabu, 2020),

Prinsip yang kedua adalah *self-determination*. Prinsip ini berfokus pada apa dan bagaimana pembelajar belajar dan bukan pada hal apa yang dipelajari. Salah satu contohnya adalah pembelajar harus mampu mengeksplorasi atau memperdalam materi yang ingin dipelajari sesuai dengan apa yang pembelajar butuhkan bukan hanya menerima apa yang pengajar berikan (Sokrates, 2020). *Self-determination* yang diimplementasikan mahasiswa pada proses pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan diri untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap diri sendiri (Field & Hoffman, 1994 dalam Shogren et al., 2020; Wehmeyer & Schwartz, 1998). *Self-determination* yang tinggi menunjukkan sikap dan kemauan pembelajar dalam mengerjakan tugas-tugas dan kemampuan untuk mengontrol pikiran dan perilaku sebagai usaha mencapai tujuan belajar (Wehmeyer & Schwartz, 1998). Ciri-ciri *self-determination* dapat dilihat dengan adanya sikap *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* (Shogren et al., 2020). *Autonomy* berperan pada cara pembelajar memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya, termasuk mencari sumber belajar lain selain yang diberikan di kelas. *Competence* pada dasarnya merupakan kebutuhan seseorang untuk memiliki pengalaman berinteraksi secara efektif di lingkungannya. Hal ini juga berkorelasi dengan *relatedness*, yang merupakan kebutuhan pembelajar untuk saling mendukung dalam hubungan dengan pembelajar lain.

Self-directed learning merupakan kemampuan kemandirian pembelajar, yang dapat meningkatkan kreativitas, fleksibilitas, dan dapat bergerak cepat, jadi pembelajar dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran (Alghamdi et al., 2020; Blaschke & Hase, 2019).. *Self directed learning* dapat terbentuk melalui empat tahap (Gibbons dalam Setyawati, 2015). Pertama, mahasiswa berpikir secara mandiri, kedua, mahasiswa belajar mengorganisasikan diri sendiri, ketiga, mahasiswa belajar perencanaan diri, dan keempat terbentuknya *self directed-learning* mahasiswa. *Self directed learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut pembelajar untuk mampu mengambil inisiatif dalam menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, menentukan sumber-sumber belajar secara mandiri, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran, serta adanya rasa tanggung jawab dan control terhadap proses pembelajar dan kondisi belajar termasuk mampu mengevaluasi hasil pembelajaran (Jooste, 2016; Stokdale, 2011 dalam Van Woezik et al., 2019).

Self directed learning berkaitan dengan *self determination*, khususnya dalam hal menentukan sumber belajar dan strategi belajar. Aspek-aspek tanggung jawab meliputi kesadaran pembelajar untuk mengikuti kegiatan belajar, evaluasi, dan kemampuan interpersonal selama proses pembelajaran (Setyawati, 2015). Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa mereka telah menentukan strategi pembelajaran mereka sendiri selama mengikuti pembelajaran *online*. Selain itu, mengetahui kebutuhan masing-masing dan mampu memenuhinya menunjukkan sikap tanggung jawab dalam menentukan konstruksi bahan belajar sebelum, selama, dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar (Van Woezik et al., 2019). Selain rasa tanggung jawab pembelajar, *self directed learning* dapat diartikan juga dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang dimaksud yaitu pembelajar yang mengalami suatu proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif, maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan atau pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain serta adanya suatu motivasi dari diri sendiri untuk mencapai suatu kompetensi yang dibangun dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Hasanah et al., 2019; Morris, 2019; Sulistyorini et al., 2020). Pembelajar yang mengetahui apa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, menentukan strategi belajar, memiliki jadwal atau *timeline* pribadi serta mampu memotivasi diri sendiri dalam belajar menunjukkan bahwa mereka memiliki *self directed learning* yang sesuai dengan definisi ini. Pembelajar memiliki motivasi dari diri sendiri untuk mengerjakan setiap tugas yang diberikan, tidak hanya sebuah autonomi melainkan juga kompetensi dan yang dibutuhkan (Van Woezik et al., 2019).

Tahapan-tahapan terbentuknya suatu *self directed learning* menurut Gibbons (2002) dalam Setyawati (2015) : (1) pembelajar berpikir secara mandiri, (2) pembelajar mampu *manage* diri sendiri, (3) pembelajar belajar perencanaan diri, dan (4) terbentuknya *self directed learning* pada pembelajar. Saha (2016) dalam (Bagus & Arjaya, n.d.) menentukan ada enam tahapan *self directed learning*: (1) setting suasana belajar, (2) diagnosis kebutuhan dalam pembelajaran, (3) perumusan tujuan pembelajaran, (4) identifikasi kemampuan belajar dan sumber belajar di dalam pembelajaran, (5) implementasi dan pemilihan strategi belajar, (6) evaluasi hasil belajar. Pada penelitian ini tahapan yang ditunjukkan oleh pembelajar sesuai dengan tahapan menurut Gibbons (2002), pembelajar berpikir secara mandiri yang ditunjukkan dengan adanya motivasi belajar, tahap kedua yaitu *manage* diri sendiri yang ditunjukkan pembelajar memiliki jadwal belajar sendiri, dan tahap ketiga yaitu pembelajar menentukan strategi belajar yang merupakan implementasi dari perencanaan diri. Setelah melakukan tiga tahapan tersebut maka terbentuklah *self directed* pada diri pembelajar. Pada tingkat tinggi, pembelajar sudah mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan membuat perencanaan serta mampu melaksanakan rencana belajar tersebut (Guglielmino & Guglielmino, 1991 dalam Suwardika & Hariati Sawitri, 2019).

Self regulated learning adalah cara pembelajar memonitoring proses pembelajaran dengan efektif dan cara pembelajar dapat beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang meliputi konteks pembelajaran dan peningkatan kemampuan (Blaschke & Hase, 2019; Zheng et al., 2020). Schunk dan Zimmerman (2011) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai proses belajar yang terjadi

karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Purdie, Hattie, dan Douglas (1996) dalam Rozali (2014) menyatakan bahwa seseorang yang meregulasi diri dalam belajar akan mengatur dan mengarahkan proses belajar secara mandiri, untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Penerapan prinsip *self regulated learning* dalam pembelajaran online tampak pada adanya *self monitoring* yang dilakukan mahasiswa dan dosen secara berkala lewat LMS (*Learning Management System*).

Pendekatan heutagogy dalam pembelajaran *online* menegaskan bahwa pembelajar adalah pengendali penuh atas apa yang dipelajari dan bagaimana cara mereka belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri. Implementasi heutagogy dalam pembelajaran *online* tampak pada penyusunan RPS perkuliahan yang melibatkan mahasiswa, pembiasaan kepada mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bersifat proyek dan bisa dipublikasikan di social media pembelajar maupun di internet.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, *self-regulated learning* terdiri atas motivasi dan strategi belajar. Motivasi terdiri atas: 1) *Intrinsic goal orientation*, 2) *Extrinsic goal orientation*, 3) *Task value*, 4) *Control of learning beliefs*, 5) *Self-efficacy for learning and performance*, dan 6) *Test anxiety* (Sungur, S. and Tekkaya, C., 2006). Selain itu, dengan *self-regulated learning* mahasiswa harus dapat menyadari bahwa ada pengaturan diri yang harus dilakukan secara mandiri tidak hanya berfokus pada hasil dari proses belajar. Proses mandiri tersebut meliputi mengatur, menentukan mana yang harus dikerjakan dahulu dan mana yang bisa ditangguhkan karena persoalan 'urgenitas' sebagai bentuk dari faktor prioritas (Walukow et al., 2020; Panadero, 2017). Sementara dalam *North Central Regional Educational Laboratory (NCRL)*, siklus *self-regulated learning* dimulai dari tahap merencanakan belajar, kemudian proses sadar belajar, dan diakhiri dengan tahap memonitoring dan merefleksi cara belajar (Dinata et al., 2016). *Self regulated learning* juga berkaitan dengan *self determination*, karena *self regulated learning* membahas tentang kemampuan pembelajar untuk mengontrol pikiran, tindakan, atau perilakunya untuk mencapai tujuan, dan *self determination* berkaitan dengan sikap dan kemampuan pembelajar dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa terpengaruh dan intervensi eksternal belajar (Carter Jr et al., 2020; Kesuma et al., 2020; Panadero, 2017; Butler, 2012; Zimmerman, 1998). Zhu et al. (2020), yang menyimpulkan bahwa pembelajar yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap tugas yang diberikan, berusaha dan gigih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kesimpulannya, pendekatan heutagogi dengan prinsip-prinsip tersebut merupakan sebuah pendekatan yang mendukung adanya kebebasan pembelajar dalam proses pembelajaran untuk menentukan apa, bagaimana, dengan siapa, kapan, dan dengan lingkungan yang seperti apa dalam proses pembelajaran serta kemampuan untuk memonitoring pembelajarannya sendiri (Shpeizer & Glassner, 2020).

Penelitian tentang pendekatan heutagogi yang merupakan pengembangan dari pendekatan pedagogi dan andragogi sebenarnya telah dilakukan (Canning, 2010; Canning & Callan, 2010; Haryanto, 2017; Torres et al., 2010). Bahkan heutagogi merupakan paradigma pembelajaran yang sudah ada dua puluh tahun silam (Adi & Praherdhiono, 2020). Namun, penelitian tentang heutagogy di bidang

penelitian lapangan tampaknya kurang tinjauan dan kurang memberikan peta studi penelitian yang dapat dengan jelas mengungkapkan bukti empiris penerapan teori heutagogy. Beberapa penelitian lain tentang heutagogy juga menyoroti bahwa ketika pembelajar terlibat aktif dalam praktik pembelajaran reflektif, mereka menjadi percaya diri untuk berbagi pengetahuan dengan pembelajar lain, sehingga pengetahuan mulai dibangun bersama dan pembelajar dapat menjadi lebih mandiri (Canning, 2010; Canning & Callan, 2010; Hase & Kenyon, 2000). Menurut Sulistya (2019), pendekatan heutagogy dapat diimplementasikan melalui penguatan pembelajaran HOTS, penguatan literasi digital, dan pengembangan platform *learning management system* yang lengkap dan handal. Penelitian-penelitian. Pada kenyatannyapada Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan implementasi pendekatan heutagogy dalam pembelajaran *online*. proses

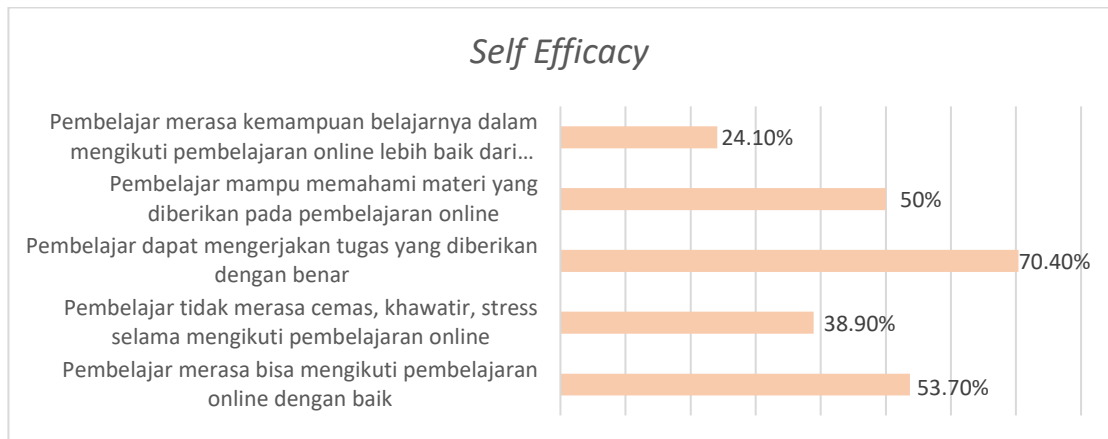
METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan statistika deskriptif. Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan efisien dari subjek penelitian terkait pada pembelajaran *online* yang berlangsung. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi S2 Keguruan Bahasa di Fakultas Sastra yang mengikuti pembelajaran *online*. Mahasiswa tersebut dipilih karena pada program studi S2 Keguruan Bahasa terdiri dari mahasiswa dengan latar Pendidikan S1 yang berbeda-beda. Dengan harapan, respon dan hasil yang diperoleh dapat berupa respon yang beragam dari masing-masing responden. Instrumen penelitian ini yaitu kuesioner berupa Googleform. Kuesioner ini berisi pernyataan-pernyataan yang akan diisi oleh responden dengan skala penilaian Likert (setuju, kurang setuju, dan tidak setuju). Pernyataan-pernyataan tersebut digunakan untuk menjaring informasi terkait *self efficacy* yang terdiri dari 5 butir pernyataan, *self determination* dengan 5 butir pernyataan, *self directed* dengan 5 butir pernyataan, dan *self regulated* yang juga terdiri dari 5 butir pernyataan. (2) Kuesioner yang berisi tentang pernyataan sejauh mana dampak *self regulated*, *self determination*, *self directed* terhadap pembelajaran online yang dilakukan. Jumlah total butir pada kuesioner adalah 23 butir, 20 butir pernyataan terkait indikator prinsip heutagogy (*self efficacy*, *self determination*, *self directed*, dan *self regulated*) dan 3 pernyataan terkait keadaan demografi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa pascasarjana program magister di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang menerapkan pendekatan heutagogy dalam pembelajaran *online* yang berlangsung selama masa pandemi Implementasi heutagogy dalam proses pembelajaran dapat dilihat dalam beberapa aktivitas pembelajar dalam proses belajar. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan beberapa prinsip yang ada pada pendekatan heutagogy. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: *self-efficacy*, *self-determination*, *self-directed*, dan *self-regulated*. Berdasarkan hasil kuesioner, implementasi heutagogy pada aktivitas mahasiswa dapat dilihat pada uraian berikut.

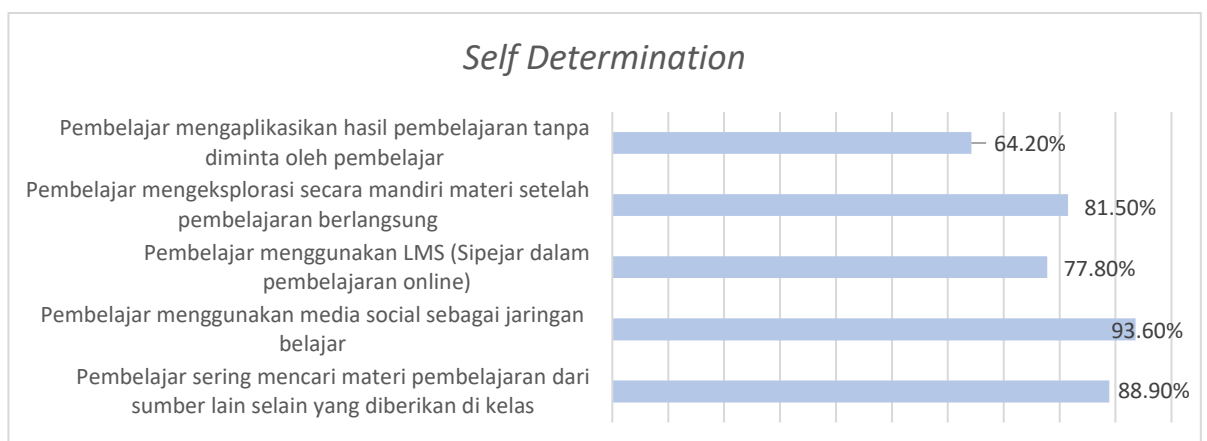
Self Efficacy



Gambar 1. Implementasi Prinsip *Self Efficacy*

Gambar 1 menunjukkan penerapan prinsip *self-efficacy*, yang menekankan pada kemampuan multitasking pembelajar yang dapat memengaruhi hasil belajar. Sebanyak 53,7% mahasiswa bisa mengikuti pembelajaran *online* dengan baik tanpa kesulitan dalam memahami penjelasan dosen. Namun, sebanyak 38,9% mahasiswa masih merasa khawatir dan stress selama mengikuti pembelajaran *online*. Pembelajar juga merasa bahwa kemampuan belajar dalam mengikuti pembelajaran *online* tidak lebih baik dari teman sekelas, fakta ini ditunjukkan dengan 24,10% mahasiswa yang setuju akan pernyataan tersebut. Hal ini berpengaruh terhadap pemahaman materi yang diberikan pada saat pembelajaran *online*, hanya 50% mahasiswa merasa mampu memahami materi pembelajaran yang diberikan secara *online*. Meskipun hanya setengah dari total mahasiswa merasa belum memahami materi pembelajaran secara *online*, namun 70,4% mahasiswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan dengan benar.

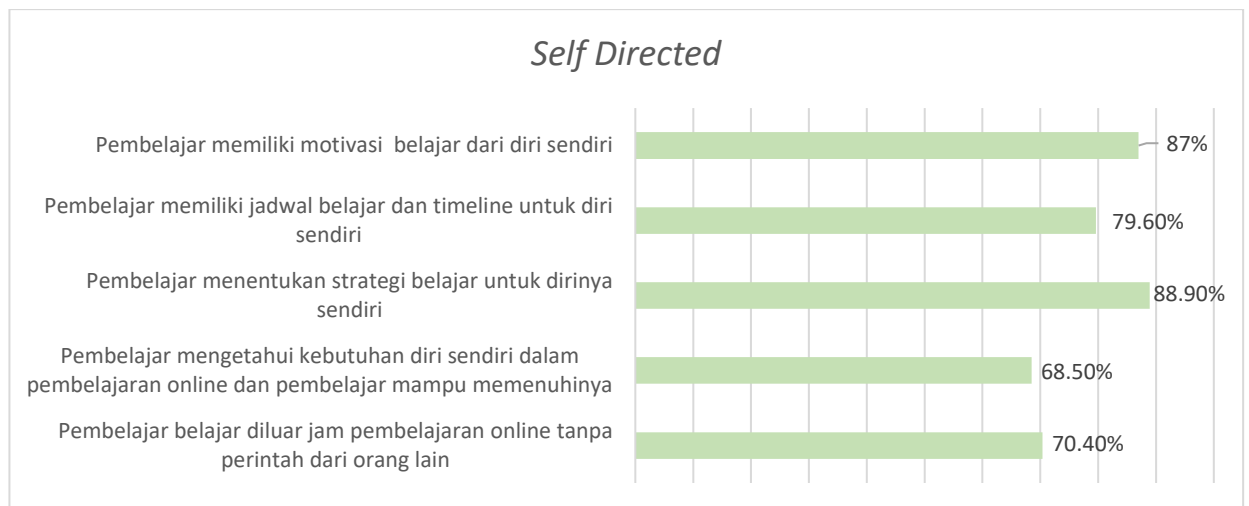
Self Determination



Gambar 2. Implementasi Prinsip *Self Determination*

Prinsip yang kedua adalah *self-determination*. Penggunaan media pembelajaran dan cara pembelajar mencari sumber belajar lain merupakan implementasi dari prinsip ini. Sebanyak 88,9% mahasiswa berpendapat bahwa, sumber materi tidak hanya terbatas pada apa yang diberikan dosen saja tetapi mereka mencari materi pembelajaran dari sumber lain selain yang diberikan di kelas. Selain sumber belajar yang beragam, 93,6% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan media sosial (*Whatsapp Group, Google Classroom, Telegram*) dapat dimanfaatkan sebagai jaringan belajar dan aplikasi (*Zoom, Google Meet, Youtube, Edmodo, Thatquiz, Quizziz*) membantu mereka dalam belajar. Pemanfaat LMS (*Sipejar*) digunakan oleh 77,8% mahasiswa secara maksimal. Selain itu, 81,5% mahasiswa mengeksplorasi secara mandiri materi setelah pembelajaran berlangsung. Namun, hanya sekitar 64,2% mahasiswa yang mengaplikasikan hasil pembelajaran tanpa diminta oleh pengajar.

Self-Directed



Gambar 3. Implementasi Prinsip *Self Directed*

Implementasi penerapan pendekatan heutagogy yang dilihat pada gambar 3, mendeskripsikan cara pembelajar mengatur diri sendiri untuk belajar (*self-directed learning*). *Self directed learning* terdiri dari tiga hal, yaitu *self management*, *self modification*, dan *self monitoring*. *Self management* tampak pada 70,4% mahasiswa yang belajar diluar jam pembelajaran *online* (sikronus dan asinkronus) tanpa perintah dari orang lain. 68,5% mahasiswa juga mengetahui kebutuhannya dalam pembelajaran online dan mampu memenuhinya. Sebanyak 88,9% mahasiswa menentukan strategi pembelajarannya sendiri. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan prinsip *self directed learning* dalam bentuk *self modification*. *Self monitoring* dilakukan oleh 79,6% mahasiswa yang memiliki jadwal belajar atau *timeline* untuk diri sendiri dan 87% mahasiswa program magister memiliki motivasi belajar dari diri sendiri.

Self Regulated



Gambar 4. Implementasi Prinsip *Self Regulated*

Prinsip heutagogy keempat, yaitu *self-regulated learning*, yang merupakan proses proaktif yang digunakan pembelajar untuk memperoleh keterampilan akademis, seperti menetapkan tujuan, strategi belajar, dan efektivitas *self monitoring* seseorang. Pada hasil penelitian, sebanyak 75,9% mahasiswa selalu merencanakan/mempersiapkan pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan tujuan dari pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa (87%) daripada penggunaan strategi belajar dan kemampuan memonitoring diri sendiri (70,4%) serta merefleksikan apa yang sudah dipelajari (74,1%). Kemudian sebanyak 87% mahasiswa mampu menentukan sendiri bagaimana, dengan siapa, kapan, dan dilingkungan seperti apa yang sesuai dengan cara belajar masing-masing.

Pembahasan

Implementasi pendekatan heutagogy dalam pembelajaran *online* yang tampak pada hasil penelitian menunjukkan beberapa sikap mahasiswa yang menerapkan prinsip-prinsip heutagogy (*self efficacy*, *self determination*, *self directed learning* dan *self regulated learning*). Berdasarkan data tersebut implementasi pendekatan heutagogy dalam pembelajaran *online* dapat dijabarkan sebagai berikut.

Self Efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman materi pembelajaran dipengaruhi oleh *self efficacy* yang dimiliki mahasiswa karena dalam proses pembelajaran *online* mahasiswa merasa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini selaras dengan pendapat Morfoot & Stanley (2018) dalam Hong et al., (2022). Sistem pembelajaran dan konten pembelajaran yang interaktif merupakan cerminan *self efficacy* yang dapat mempengaruhi pemahaman materi dalam proses pembelajaran *online*. *Self-efficacy* lain yang tampak pada mahasiswa yakni adanya perasaan dapat mengikuti

pembelajaran secara online lebih baik dibanding dengan mahasiswa lain yang berada di kelas yang sama. Tentunya fakta ini membuat mahasiswa tidak mengimplementasikan sikap *self efficacy* berupa membandingkan pengalaman belajar dengan orang lain. Perasaan stres, cemas dan khawatir juga dialami mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *online*. Berdasarkan teori Mookkiah & Prabu (2020), mahasiswa belum mampu mengimplementasikan *self efficacy*. Oleh karena itu, yang masih harus dikembangkan oleh pembelajar adalah keadaan emosional untuk bersikap lebih percaya diri terhadap kemampuan belajar mereka serta menghilangkan perasaan khawatir dan stres saat mengikuti pembelajaran *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar tidak merasa kemampuan belajarnya lebih baik dibandingkan dengan teman sekelas. Hal ini tentunya dapat memengaruhi hasil belajar karena kurangnya rasa percaya diri serta adanya rasa cemas dalam mengikuti pembelajaran *online*. Kesimpulannya, pembelajar telah menunjukkan adanya *self-efficacy* selama mengikuti pembelajaran *online*, meskipun tidak semua pembelajar setuju bahwa dirinya memiliki sikap *self efficacy*, khususnya keadaan emosional seperti rasa cemas, khawatir dan stres selama mengikuti proses pembelajaran *online* dan rasa kurang percaya diri bahwa kemampuan mereka lebih baik dari pembelajar lain.

Self Determination

Self determination yang tampak pada hasil penelitian, mahasiswa mampu mengeksplorasi secara mandiri materi yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan untuk dapat mengidentifikasi dan mencapai tujuan belajar berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu masing-masing yang dimiliki mahasiswa, seperti yang disampaikan oleh Field & Hoffman, 1994 dalam Shogren et al. (2020). *Self determination* yang tinggi ditunjukkan mahasiswa dalam perilaku menentukan jaringan belajar menggunakan social media berupa *Whatsapp Group*, *Google Classroom*, dan *Telegram*. Hal ini selaras dengan teori Wehmeyer & Schwartz (1998). Ciri-ciri *self determination* yang tampak pada mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *online* dan sesuai dengan teori Shogren et al. (2020), antara lain: (1) mahasiswa memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya, termasuk mencari sumber belajar lain selain yang diberikan di kelas (*Autonomy*), (2) penggunaan media sosial sebagai jaringan belajar yang telah diimplementasikan dengan baik oleh pembelajar (*competence* dan *relatedness*). Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa mampu mengimplementasikan *self determination* selama mengikuti pembelajaran *online*, sehingga mahasiswa memiliki motivasi dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Self-Directed

Mahasiswa yang mampu mengetahui kebutuhan diri sendiri dalam pembelajaran *online* yang dilakukan serta mampu memenuhinya menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengimplementasikan *self directed learning*. Termasuk penentuan strategi belajar untuk dirinya sendiri, memiliki jadwal belajar dan *timeline* untuk dirinya sendiri dan belajar diluar jam pembelajaran *online* tanpa permintaan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan teori *self directed learning* yang dikemukakan oleh Alghamdi et al. (2020), Blaschke & Hase (2019), Jooste (2016),

Stokdale (2011) dalam Van Woezik et al. (2019). Tahapan pembentukan *self directed learning* ditunjukkan oleh mahasiswa dimulai dari mengetahui kebutuhan diri sendiri, menentukan strategi pembelajaran dan menentukan jadwal belajar sampai pemenuhan kebutuhan belajar dalam proses pembelajaran *online*, termasuk belajar diluar jam pembelajaran. Tahapan yang dilakukan sesuai dengan pendapat Gibbons dalam Setyawati (2015). Setiap sikap yang dilakukan mahasiswa menunjukkan tingkatan *self directed learning* yang dimiliki pembelajar. Pada tingkat yang paling awal, pembelajar melakukan proses belajar yang terstruktur dan tradisional, kemudian ditingkat sedang pembelajar berhasil dalam situasi mandiri tetapi tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar, perencanaan belajar, dan dalam melaksanakannya. Berdasarkan teori Guglielmino & Guglielmino (1991) dalam Suwardika & Hariati Sawitri (2019), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada tahapan sedang, karena mahasiswa hanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, namun dalam merencanakan dan melaksanakan strategi belajar, belum semua mahasiswa mampu melakukannya.

Self Regulated

Mahasiswa telah menunjukkan implementasi *self regulated learning*, contohnya adalah mahasiswa mampu menentukan sendiri bagaimana, dengan siapa, kapan, dan seperti apa proses pembelajaran yang akan dilakukan serta mampu menentukan tujuan pembelajaran. Tidak hanya hal tersebut, sebagai mahasiswa juga setuju bahwa mereka telah menggunakan strategi pembelajaran yang dibuat dan mampu memonitoringnya secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Schunk dan Zimmerman (2011) dan Purdie, Hattie, dan Dauglas (1996) dalam Rozali (2014). Lebih dari setengah responden menyatakan bahwa mereka merencanakan pembelajaran yang dilakukan. Tiga fase utama dalam *self regulated learning* yang dilakukan mahasiswa meliputi penentuan kapan, dimana, dengan siapa, dan bagaimana pembelajaran akan dilakukan, termasuk penentuan tujuan pembelajaran, kemudian mahasiswa menggunakan strategi belajar yang telah ditentukan dan terakhir merefleksikan apa yang telah dipelajari. Tahapan pembelajaran ini disampaikan oleh Zimmerman (2011). *Self regulated learning* berkaitan erat dengan prinsip *self determination* (Carter Jr et al., 2020; Kesuma et al., 2020; Panadero, 2017; Butler, 2012; Zimmerman, 1998). Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk merencanakan pembelajaran yang dilakukan sebagai perwujudan dari kemampuan mengontrol pikiran, tindakan dan perilaku untuk mencapai tujuan dan merealisasikannya dengan sikap-sikap (*self determination*) yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran *online*. Keberhasilan pembelajar dalam merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi proses belajar yang dilakukan serta berhasil menyelesaikan tugas disebabkan oleh adanya motivasi yang tinggi dari masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan definisi *self regulated learning* menurut Zhu et al. (2020). Meskipun mahasiswa telah mampu menentukan strategi pembelajaran dan melaksanakannya, tetapi mahasiswa belum sampai pada tahapan peningkatan kemampuan, seperti teori yang disampaikan oleh Blaschke & Hase (2019) dan Zheng et al. (2020). Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Sungur, S. and Tekkaya, C. (2006) bahwa motivasi juga merupakan implementasi dari *self regulated learning*, tetapi hal ini belum

tampak pada mahasiswa. Dengan demikian, pembelajar belum memiliki *self regulated yang tinggi*, karena jika mahasiswa memiliki *self regulated yang tinggi* cenderung dapat belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur waktu belajarnya secara efektif, serta menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya.

KESIMPULAN

Implementasi sistem pembelajaran *online*, dengan penerapan pendekatan heutagogi dapat mewujudkan *life based learning*. Telah diterapkan oleh mahasiswa baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Pembelajaran *online* yang dilakukan adalah pembelajaran dalam jaringan yang menggunakan aplikasi-aplikasi seperti Zoom, Google Meet, Youtube, Edmodo, Thatquiz, Quizziz sebagai media belajar dan LMS (Sipejar) yang dimanfaatkan mahasiswa secara maksimal. Selain itu, dalam pembelajaran *online* mahasiswa juga memanfaatkan media sosial seperti Whatsapp Group dan Telegram untuk jaringan belajar. Pembelajaran *online* tersebut dilakukan beriringan dengan penerapan pendekatan heutagogi selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan heutagogi yang diterapkan meliputi beberapa prinsip, yaitu *self efficacy*, *self determination*, *self directed*, dan *self regulated learning*. Implementasi prinsip *self efficacy* adalah mahasiswa mampu memahami materi yang diberikan pada pembelajaran *online* serta dapat mengerjakan tugas dengan benar. Namun, implementasi prinsip *self efficacy* yang masih perlu dikembangkan oleh pembelajar adalah keadaan emosional untuk bersikap lebih percaya diri terhadap kemampuan belajar mereka serta menghilangkan perasaan khawatir dan stres saat mengikuti pembelajaran *online*. *Self determination* yang diimplementasikan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran *online* berupa perilaku mahasiswa yang dapat memutuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhannya, termasuk mencari sumber belajar lain selain yang diberikan di kelas (*autonomy*) dan penggunaan media sosial sebagai jaringan belajar yang telah diimplementasikan dengan baik oleh pembelajar (*competence* dan *relatedness*).

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa mampu mengimplementasikan *self determination* selama mengikuti pembelajaran *online*, sehingga mahasiswa memiliki motivasi dan bertindak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Implementasi prinsip *self directed learning* yang paling banyak dilakukan mahasiswa adalah penentuan strategi belajar untuk diri sendiri, sedangkan yang paling rendah adalah mengetahui kebutuhan diri sendiri selama mengikuti pembelajaran *online* dan mampu memenuhinya. Oleh karena itu, mahasiswa masih berada pada tahapan sedang dalam penerapan *self directed learning*, karena mahasiswa hanya mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar dan merencanakan strategi pembelajaran, namun belum semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk melakukannya. Mahasiswa telah menunjukkan implementasi *self regulated learning*, contohnya adalah mahasiswa mampu menentukan sendiri bagaimana, dengan siapa, kapan, dan seperti apa proses pembelajaran yang akan dilakukan serta mampu menentukan tujuan pembelajaran. Tidak hanya hal tersebut, sebagian mahasiswa juga setuju bahwa mereka telah menggunakan strategi pembelajaran yang dibuat dan mampu memonitoringnya secara mandiri. Meskipun mahasiswa telah mampu menentukan strategi pembelajaran dan melaksanakannya, tetapi

mahasiswa belum sampai pada tahapan peningkatan kemampuan dan implementasi *self regulated learning* berupa motivasi juga belum tampak pada mahasiswa. Dengan demikian pembelajar belum memiliki *self regulated* yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa, pada pelaksanaannya penerapan prinsip *self determination* lebih tampak dibandingkan dengan ketiga prinsip lainnya (*self efficacy, self directed* dan *self regulated*), khususnya pada cara mahasiswa mencari sumber belajar. Mahasiswa mencari sumber belajar lain selain yang diberikan di kelas dan mahasiswa mampu menentukan cara yang paling baik yang dapat mempermudah membangun jaringan belajar dengan menggunakan media sosial (*Whatsapp Group, Google Classroom, Telegram*). Selain itu, kemampuan mahasiswa menentukan sendiri apa, bagaimana, kapan, dengan siapa, serta sumber belajar, merupakan salah satu implementasi prinsip *self regulated learning* yang berhasil diterapkan.

SARAN

Pendekatan heutagogy diimplementasikan dengan prinsip *self efficacy, self determination, self directed learning*, dan *self regulated learning* dengan presentase yang berbeda-beda selama proses pembelajaran *online*. Prinsip *self directed learning* merupakan prinsip yang paling baik dengan presentase yang paling besar diimplementasikan oleh mahasiswa, sedangkan prinsip *self efficacy* masih butuh ditingkatkan lagi. Mahasiswa diharapkan dapat mengurangi rasa cemas dan stress selama mengikuti pembelajaran *online*. Selain itu, perlu adanya sikap percaya diri agar mahasiswa mampu mengikuti proses pembelajaran *online* dengan lebih baik. Teori pendekatan heutagogy pada penelitian ini terbatas pada empat prinsip saja (*self efficacy, self determination, self directed learning*, dan *self regulated learning*), untuk itu penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang pendekatan heutagogy dalam proses pembelajaran dengan berlandaskan prinsip lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, P. (2014). Self-determined learning: heutagogy in action. *British Journal of Educational Studies*, 62(4), 476–478. <https://doi.org/10.1080/00071005.2014.970798>
- Adi, E. P., & Praherdhiono, H. (2020). *Design Didactic of Heutagogy Approach on Learning Management System*. 508(Icite), 562–567. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201214.297>
- Alghamdi, A., Karpinski, A. C., Lepp, A., & Barkley, J. (2020). Online and face-to-face classroom multitasking and academic performance: Moderated mediation with self-efficacy for self-regulated learning and gender. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.018>
- Bagus, I., & Arjaya, A. (n.d.). *Tujuan dari penulisan artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) mengetahui karakteristik dari Model Pembelajaran*. 20.
- Bennett, N., Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational Research: An Introduction. *British Journal of Educational Studies*. <https://doi.org/10.2307/3121583>
- Blaschke, L. M., & Hase, S. (2019). Heutagogy and digital media networks: Setting students on the path to lifelong learning. *Pacific Journal of Technology Enhanced Learning*, 1(1), 1–14.

- Butler, D. L. (2002). Individualizing instruction in self-regulated learning. *Theory into Practice*, 41, 81-92
- Canning, N. (2010). Playing with heutagogy: Exploring strategies to empower mature learners in higher education. *Journal of Further and Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03098770903477102>
- Canning, N., & Callan, S. (2010). Heutagogy: Spirals of reflection to empower learners in higher education. *Reflective Practice*, 11(1), 71–82. <https://doi.org/10.1080/14623940903500069>
- Carter Jr, R. A., Rice, M., Yang, S., & Jackson, H. A. (2020). Self-regulated learning in online learning environments: strategies for remote learning. *Information and Learning Sciences*, 121(5/6), 321–329. <https://doi.org/10.1108/ILS-04-2020-0114>
- Cerezo, Rebeca & Bogarín, Alejandro & Esteban, Maria & Romero, Cristóbal. (2020). Process mining for self-regulated learning assessment in e-learning. *Journal of Computing in Higher Education*. 32. 10.1007/s12528-019-09225-y
- Cole, A. W. (2020). Engagement in metacognition within self-determined learning. *CHIIR 2020 - Proceedings of the 2020 Conference on Human Information Interaction and Retrieval*. <https://doi.org/10.1145/3343413.3377943>
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Sain*, 1(1), 139–146.
- Disusun, O., Devy, O., & Walukow, S. (2020). *ONLINE*. September.
- Haryanto. (2017). Kajian Implementasi Pembelajaran Berbasis E-learning dengan Pendekatan Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, V(1), 14–20.
- Hasanah, U., Dewi, N., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555.
- Hase, S., & Kenyon, C. (2000). From Andragogy to Heutagogy. In *ultiBASE*.
- Hong, A. J., Liu, X., Cao, W., Tai, K., Zhao, L., Hong, J., Liu, X., Cao, W., Tai, K., & Zhao, L. (2022). *International Forum of Educational Technology & Society Effects of Self-Efficacy and Online Learning Mind States on Learning Ineffectiveness during the COVID-19 Lockdown Published by: International Forum of Educational Technology & Society Effects of Sel.* 25(1).
- Jones, C., Penaluna, K., & Penaluna, A. (2019). The promise of andragogy, heutagogy and academagogy to enterprise and entrepreneurship education pedagogy. *Education and Training*. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2018-0211>
- Jooste, K. (2016). First Year Learner Nurses Perceptions on Learning Motivation in Self-Directed Learning in a Simulated Skill Laboratory At a Higher Education Institution. *South African Journal of Higher Education*, 28(6). <https://doi.org/10.20853/28-6-425>
- Kesuma, A. T., Harun, Zamroni, Putranta, H., & Kistoro, H. C. A. (2020).

- Evaluation of the self-regulated learning model in high schools: A systematic literature review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4792–4806. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081051>
- Mookkiah, M., & Prabu, M. M. (2020). *Relationship Between Self-Efficacy and Academic Achievement in. February*.
- Moore, R. L. (2020). Developing lifelong learning with heutagogy: contexts, critiques, and challenges. *Distance Education*, 41(3), 381–401. <https://doi.org/10.1080/01587919.2020.1766949>
- Morris, T. H. (2019). Adaptivity Through Self-Directed Learning to Meet the Challenges of Our Ever-Changing World. *Adult Learning*, 30(2), 56–66. <https://doi.org/10.1177/1045159518814486>
- Palaiologos, G. T. (2012). From Pedagogy to Andragogy and Heutagogy: Thinking Distance Education and Self-Directed Learning. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1967851>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8(APR), 1–28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Putri, Amalia Rizki, Handayani, W. (2020). No Title. *Cendekia*, 14(2), 77092. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.624>.
- Raithel, J. (2008). Quantitative Forschung: Ein Exkurs. 2. Auflage. In Wiesbaden: VS Verlag für Sozialwissenschaften.
- Ramkisson, P., Belle, L. J., & Bhurosy, T. (2020). Perceptions and experiences of students on the use of interactive online learning technologies in Mauritius. *International Journal of Evaluation and Research in Education*. <https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20692>
- Rozali, Y. A. (2014). *HUBUNGAN SELF REGULATION DENGAN SELF DETERMINATION (STUDI PADA MAHASISWA AKTIF SEMESTER GENAP, FAKULTAS PSIKOLOGI, UNIVERSITAS X, JAKARTA)*. 12.
- Schatz, M. (2020). Voices in Educational Research: An Introduction. In *Qualitative Voices in Educational Research*. <https://doi.org/10.4324/9781003008064-1>
- Setyawati, S. P. (2015). Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry Based Learning Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional* 9, 53(9), 71–78.
- Shogren, K. A., Little, T. D., Grandfield, E., Raley, S., Wehmeyer, M. L., Lang, K. M., & Shaw, L. A. (2020). The Self-Determination Inventory–Student Report: Confirming the Factor Structure of a New Measure. *Assessment for Effective Intervention*, 45(2), 110–120. <https://doi.org/10.1177/1534508418788168>
- Shpeizer, R., & Glassner, A. (2020). Free will and heutagogy. *Dialogic Pedagogy*, 8, SF80–SF86. <https://doi.org/10.5195/DPJ.2020.347>
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>
- Sulistiyorini, Yunus, M., & Supriatna. (2020). *Life-Based Learning Approach on Massage Course in College Students*. 29(Icssh 2019), 133–135. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.201107.032>

- Suwardika, G., & Hariati Sawitri, H. (2019). The Effect of Skills Education on The Self-Study Capability of New Students Universitas Terbuka. *Journal of Education Research and Evaluation*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.23887/jere.v3i1.17765>
- Torres, J., And, C., & Eberle, J. (2010). Student demographics and success in online learning environments. *Emporia State Research Studies*.
- Van Woezik, T., Reuzel, R., & Koksma, J. (2019). Exploring Open Space: A self-directed learning approach for higher education. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1615766>
- Wehmeyer, M., & Schwartz, M. (1998). *The Relationship Between Self-Determination and Quality of Life for Adults with Mental Retardation* Author (s): Michael Wehmeyer and Michelle Schwartz Source : *Education and Training in Mental Retardation and Developmental Disabilities* , Published by : D. 33(1), 3–12.
- Wijayati, P., Novitasari, A., & Roekhan. (2019). Asynchronous Digital-Based Learning Transformation of Spekaing Skill Through Instagram. *Journal Deutsch Als Fremdsprache in Indonesien (DaFina)*, 1(1), 1–11.
- Zheng, B., Ward, A., & Stanulis, R. (2020). Self-regulated learning in a competency-based and flipped learning environment: learning strategies across achievement levels and years. *Medical Education Online*. <https://doi.org/10.1080/10872981.2019.1686949>
- Zhu, Yue., Zhang, Jia Hua., Au, Wing., Yates., Greg. (2020). University Students' Online Learning Attitudes and Continuous Intention to Undertake Online Courses: A Self-Regulated Learning Perspective. *Educational Technology, Research and Development*, 68 (3), 1485-1519. DOI:10.1007/s111423-020-09753-w
- Zimmerman, B. J. (1998). Developing self-fulfilling cycles of academic regulation: An analysis of exemplary instructional models. In D. H. Schunk & B. J. Zimmerman (Eds.), *Self-regulated learning: From teaching to self-reflective practice* (pp. 1–19). New York: Guilford.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. (2011). *Handbook of self-regulation of learning and performance*. New York: Routledge.